

BAB III

HASIL PENELITIAN

A. Konteks Penelitian

Gambaran umum tentang tempat penyelenggaraan Program Pendidikan Terpadu Anak Harapan dibahas pada bagan ini yang meliputi tentang kondisi objektif Pondok Pesantren Raudhoh Al Aitam yang meliputi sejarah Singkat, visi dan misi.¹ Selama melaksanakan Program Dikterapan Jumlah anak jalanan yang dibina oleh Pondok Pesantren Raudhoh Al Aitam pada Tahun 2010 sebanyak 84 anak, dan Tahun 2011 sebanyak 100 anak.²

Dalam upaya pembinaan karakter anak melalui Program Dikterapan ini, ada beberapa pengelola Pondok Pesantren yang diikuti sertakan program tersebut. Untuk mengetahui jumlah Pondok Pesantren beserta calon peserta didik dalam penyelenggaraan Program Dikterapan ini sebagai berikut :

Tabel 3.1 Tempat Penyelenggaraan dan Jumlah Calon Peserta Didik Dalam Program Dikterapan Jakarta Utara

No	Pondok Pesantren	Anak
1	PP Nurul Bahri	26
2	PP Al Muhajirin	30
3	PP Daarut Tarbiyah	61
4	PP Al Aqsha	50

¹ Lihat lampiran tentang Profile Pondok Pesantren Raudhoh Al Aitam

² Lihat Lampiran Jumlah Peserta Didik Dikterapan

5	PP Al Misbah	76
6	PP Syawafifiyyah	40
7	PP Raudhoh Al Aitam	100
Jumlah		383

Dari tabel di atas dapat dijelaskan bahwa terdapat tujuh tempat penyelenggaraan yang diikuti sertakan dalam Program Dikterapan pada Pondok Pesantren se-Jakarta Utara. Dalam upaya pembinaan karakter anak melalui Program Pendidikan Terpadu Anak Harapan (Dikterapan), bahwa **Pondok Pesantren Raudhoh Al Aitam** menjadi percontohan se-Jakarta Utara.

Pondok Pesantren Raudhoh Al Aitam, merekrut para peserta didik Program Dikterapan secara mandiri. Perekrutan peserta didik meliputi daerah sekitar lampu merah Ancol, Stasiun Ancol, Terminal Tanjung Priok, dan Jalanan Cilincing – Jakarta Utara. Selama masa perekrutan tersebut, para calon peserta didik Program Dikterapan diperiksa kesehatan. Setelah diperiksa kesehatan kemudian calon peserta didik tersebut, ditransisikan ke rumah transisi yang dikelola langsung oleh Pondok Pesantren Raudhoh Al Aitam sampai peserta didik mengikuti pembelajaran di Pondok Pesantren. Proses pembinaan karakter anak melalui Program Dikterapan membutuhkan waktu selama 4 (empat) bulan.³

Dalam upaya pembinaan karakter anak jalanan Pondok Pesantren Raudhoh Al Aitam Jakarta Utara memiliki tenaga pengajar sebanyak 10 orang, namun

³ Lihat Lampiran Jadwal Kegiatan Bulanan Program Dikterapan PP Raudhoh Al Aitam

dalam Program Dikterapan ini dibantu dengan staff pegawai Kementerian Agama Kota Administrasi Jakarta Utara.⁴

Selama peserta didik mengikuti pembinaan karakter melalui Program Dikterapan, Pondok Pesantren Raudhoh Al Aitam memberikan pelayanan kesehatan anak mendapatkan kesehatan. Selama berjalannya Program Dikterapan, kondisi kesehatan anak diperhatikan, karena Pondok Pesantren Raudhoh Al Aitam Jakarta Utara ini telah bekerja sama dengan Puskesmas Kelurahan Cilinicing untuk memeriksakan kesehatan anak selama mengikuti pembinaan karakter melalui kegiatan Program Dikterapan tersebut. Pemeriksaan kesehatan dilakukan setiap dua minggu sekali selama program ini berlangsung.⁵

B. Tujuan Program Pendidikan Terpadu Anak Harapan (Dikterapan) Pada Pembinaan Karakter

Program Dikterapan merupakan salah satu program yang memiliki nilai strategis, sebab program ini memiliki kualitas sumber daya manusia yang memiliki harapan masa depan yang lebih baik. Program ini didedikasikan bagi peserta didik yang berasal dari anak jalanan, anak terlantar, dan anak marjinal lainnya untuk menikmati hak – hak sosial dan pendidikannya melalui lembaga pendidikan berasrama (pondok pesantren) untuk memberikan pelayanan secara integratif dan komprehensif, baik pelayanan pendidikan umum, pendidikan agama, maupun pendidikan keterampilan.

⁴ Lihat Lampiran Jumlah Tenaga Pengajar

⁵ Lihat Lampiran Pelayanan Kesehatan

Hal ini diperkuat oleh hasil wawancara peneliti dengan M.Ulil Abshor, pada dasarnya tujuan Program Dikterapan di Pondok Pesantren dalam arti luas adalah mendorong lahirnya anak – anak yang baik (insan kamil). Tumbuh dan berkembangnya karakter yang baik akan mendorong peserta didik dengan kapasitas dan komitmennya untuk melakukan hal – hal yang baik, melakukan segala aktivitas yang sesuai dengan norma agama, serta memiliki tujuan hidup.⁶

Menurut penuturan salah satu pengajar di Pondok Pesantren Raudhoh Al Aitam, Program Dikterapan memiliki peran dalam pembinaan karakter anak, yang dimana peserta didik merasa terbina baik sarana pendidikan agama maupun pendidikan umum di Pondok Pesantren. Oleh karena itu, peserta didik Program Dikterapan mampu hidup secara normal bersama masyarakat pada umumnya dan memiliki konvidensi tinggi sebagai anak terdidik yang bermartabat.

Hal ini diperkuat oleh hasil wawancara peneliti dengan M. Shohehuddin, tujuan Program Dikterapan akan mampu mengurangi angka kemiskinan dan jumlah pekerja dibawah umur, menghindarkan anak dari pelecehan seksual, tindak kekerasan, mengurangi tuna wisma, sekaligus meningkatkan jumlah partisipasi pentingnya pendidikan karakter anak.⁷

Menurut penuturan salah satu penanggungjawab Program Dikterapan di Pondok Pesantren Raudhoh Al Aitam, walaupun upaya pengentasan kemiskinan tersebut terus dilaksanakan, tidak bisa dipastikan bahwa kita dapat menghapusnya secara total apalagi dalam waktu cepat. Tak ayal, konsepsi pengentasan kemiskinan pun terus dikembangkan sesuai dengan perkembangan zaman.

⁶ Hasil wawancara dengan M.Ulil Abshor, 08 Agustus 2012. Pukul 21.00 WIB

⁷ Hasil wawancara dengan M. Shohehuddin, 08 Agustus 2012. Pukul 16.45 WIB

Diharapkan dalam beberapa tahun kedepan Program Dikterapan ini, masih signifikan untuk diselenggarakan. Hal ini seiring dengan fenomena yang demikian itu tentu diperlukan suatu konsep pembangunan yang berwawasan lingkungan, tidak hanya mencakup pengertian ekologis tetapi mencakup juga pengertian sosial. Agar intimidasi terhadap anak jalanan ini berkurang.

Program Dikterapan ini bertujuan memberikan pelayanan bagi anak jalanan, anak terlantar, dan anak kelompok marjinal lainnya. Untuk memperoleh pelayanan perlindungan, pengasuhan dan pendidikan secara terpadu baik pendidikan umum, pendidikan agama, maupun pendidikan keterampilan melalui lembaga Pondok Pesantren. Dari sinilah pentingnya keterkaitan Program Dikterapan dengan Pondok Pesantren dalam pendidikan karakter anak.

Pendidikan karakter adalah sebuah proses penanaman nilai esensial pada diri anak melalui serangkaian kegiatan pembelajaran dan pendampingan sehingga para peserta didik sebagai individu mampu memahami, mengalami, dan mengintegrasikan nilai yang menjadi core values dalam pendidikan yang dijalaninya ke dalam kepribadiannya. Selain itu, pendidikan karakter juga sebagai sebuah usaha untuk mendidik anak agar dapat mengambil keputusan dengan bijak dan mempraktikkannya dalam kehidupan sehari – hari sehingga mereka dapat memberikan kontribusi yang positif kepada lingkungannya.

Upaya pembinaan karakter melalui Program Dikterapan di Pondok Pesantren Raudhoh Al Aitam seperti itu tidak dapat mudah dilaksanakan. Dapat dilaksanakan dalam sistem pendidikan terpadu yang mengarah pada pembinaan kepribadian seutuhnya. Proses pendidikan terpadu demikian ini yang sudah lama dilaksanakan oleh lembaga pendidikan di Pondok Pesantren Raudhoh Al Aitam.

Lebih dari itu, sistem pembinaan karakter di Pondok Pesantren Raudhoh Al Aitam mampu melaksanakan pendidikan karakter yang berakar kepada keyakinan hidup dan keagamaan yang tidak akan tergoyahkan oleh arus perubahan nilai – nilai sosial budaya yang dihembuskan oleh era globalisasi.

Pembinaan karakter anak melalui Program Dikterapan di Pondok Pesantren Raudhoh Al Aitam, dapat berjalan baik dengan menerapkan tiga pilar karakter Pondok Pesantren sebagai berikut: 1) Percaya Diri, 2) Kreatif, 3) Pantang Menyerah. Kemudian tahapan tiga komponen dengan baik. Pertama, tahapan moral knowing disampaikan dalam dimensi masjid dan dimensi komunitas oleh kiai / ustad. Kedua, moral feeling dikembangkan melalui pengalaman langsung para santri (peserta didik) Program Dikterapan dalam konteks sosial dan personalnya. Aspek emosi yang ditekankan untuk dirasakan para santri (peserta didik) meliputi tiga pilar karakter Pondok Pesantren dalam upaya pembinaan karakter melalui Program Dikterapan di Pondok Pesantren Raudhoh Al Aitam Jakarta Utara.

Ketiga, moral action meliputi setiap upaya pembinaan karakter melalui Program Dikterapan, Pondok Pesantren Raudhoh Al Aitam dalam rangka menjadikan tiga pilar karakter Pondok Pesantren tersebut diwujudkan menjadi tindakan nyata. Hal tersebut diwujudkan melalui serangkaian Program Pendidikan Terpadu Anak Harapan (Dikterapan) pembiasaan melakukan perbuatan yang bernilai baik menurut parameter agama di lingkungan Pondok Pesantren.

Dalam mewujudkan moral action, Pondok Pesantren Raudhoh Al Aitam Jakarta Utara memperhatikan tiga aspek lainnya terkait dengan upaya perwujudan materi pendidikan karakter pada diri santri, yang meliputi kompetensi, keinginan,

dan kebiasaan. Pembentukan ketiga aspek tersebut diupayakan oleh kiai / ustad secara terpadu dan konsisten yang pada akhirnya diharapkan melahirkan moral action yang secara spontan dilakukan anak, baik di lingkungan Pondok Pesantren, keluarga, maupun di lingkungan masyarakat.

Upaya pembinaan karakter santri (peserta didik) melalui Program Dikterapan di Pondok Pesantren Raudhoh Al Aitam Jakarta Utara diwujudkan dalam berbagai kegiatan. Dalam hal ini lebih diorientasikan pada pengetahuan mata pelajaran dengan memberikan sedikit kalimat untuk mengundang reaksi anak supaya untuk menyampaikan argumentasi, yang nantinya mampu mempengaruhi karakter santri serta menumbuhkan percaya diri dalam menyampaikan segala argumentasinya.

Kepercayaan diri adalah perasaan mampu untuk menampilkan dan menyelesaikan suatu karya dengan sukses di hadapan orang lain. Kepercayaan diri penting ditumbuhkan dalam diri anak. Anak yang memiliki rasa percaya diri dapat semaksimal mungkin meraih kesuksesan di masa depan.

Kebanyakan orang menganggap bahwa kriteria orang yang percaya diri adalah sosok figur yang sempurna dan mampu melakukan apa saja, atau memiliki penampilan fisik tanpa cacat sedikitpun. Mungkin sebagian santri (peserta didik) Program Dikterapan ada yang minder karena memiliki kekurangan misalnya hidung pesek, tubuh mungil, rambut kribu, dan lain – lain.

Hal ini diperkuat oleh hasil wawancara peneliti dengan M.Ulil Abshor, ketika mengajarkan anak untuk percaya diri, guru memberikan pengetahuan (*knowing*) dengan meyakinkan bahwa dirinya mampu yaitu dengan memberikan dorongan yang kuat supaya anak mau mencobanya dan mengajak anak – anak yang lain

untuk ikut memberikan semangat agar temannya merasa yakin atau dirinya memiliki kemampuan untuk melakukan hal tersebut.⁸

Menurut penuturan salah satu pengajar di Pondok Pesantren Raudhoh Al Aitam, bahwa dari cara guru memberikan pengetahuan tentang percaya diri kepada anak tepat, karena anak merasa percaya diri.

Percaya diri perlu ditanamkan kepada anak, karena percaya diri pada Al Qur'an pun tertera pada surah :

- a. Jangan bersikap lemah (Ali Imran: 139)
- b. Percaya kemampuan diri akan diri sendiri (An Naml: 39)
- c. Percaya diri terhadap Allah (Yunus: 90)
- d. Meneguhkan Pendirian (Fushshilat : 30)⁹

Ayat – ayat di atas dapat dikategorikan dengan ayat yang berbicara tentang persoalan percaya diri karena berkaitan dengan sifat dan sikap seorang mukmin yang memiliki nilai positif terhadap dirinya dan memiliki keyakinan yang kuat. Dari ayat di atas nampak bahwa orang yang percaya diri dalam al Qur'an di sebut sebagai orang yang tidak takut dan sedih serta mengalami kegelisahan adalah orang-orang yang beriman dan orang – orang yang istiqomah. Menurut penulis merupakan ayat – ayat yang dapat dipergunakan untuk meningkatkan rasa percaya diri.

Dalam membentuk karakter anak supaya percaya diri, Pondok Pesantren memberikan kesempatan santri (peserta didik) Program Dikterapan untuk percaya diri melalui kegiatan rutin seperti Muhadoroh atau latihan pidato. Dengan

⁸ Hasil wawancara dengan M.Ulil Abshor, 08 Agustus 2012. Pukul 21.00 WIB

⁹ Al-Qur'an dan Terjemahannya, Departemen Agama, Semarang: Toha Putera, 1989.

memberikan kegiatan tersebut, kesadaran diri untuk menjadi kepribadian yang mengetahui dirinya tentang kelemahan dan kekurangannya yang selanjutnya mampu untuk mengubah dan menguasai aspek dari diri yang tidak benar.

Dengan sistem ini pula kemampuan santri (peserta didik) Program Dikterapan dapat teraktualisasikan sesuai dengan kemampuannya. Demikian halnya dengan para ustadz dan ustadzah yang mengajar, mereka dapat menyampaikan materi secara leluasa dengan melihat kondisi yang riil dari setiap santri (peserta didik) Program Dikterapan terutama terutama tingkat pemahamannya terhadap materi yang disampaikan.

Dalam tujuan pembinaan karakter santri (peserta didik) melalui Program Dikterapan di Pondok Pesantren Raudhoh Al Aitam Jakarta Utara dibidang kreatif, diharapkan santri (peserta didik) Program Dikterapan untuk menjadi orang yang kreatif dalam kehidupan yang akan datang dan tidak ketergantungan pada orang lain.

Hal ini diperkuat oleh hasil wawancara peneliti dengan Siti Haryati, Ketika guru memperkenalkan pengetahuan kreatif pada anak, adalah dengan memberikan pelajaran keterampilan. Kemudian memberikan pelatihan dalam semua potensi anak. Dengan menampilkan mereka sesuai dengan kreatifitasnya di tengah masyarakat. Supaya anak tidak ketergantungan pada orang lain, menjadikan anak mandiri dalam kehidupannya. Adapun dalam penerapannya dilakukan kapan saja dengan menghasilkan karya – karya baru. Mengembangkan kreatif pada anak

dengan cara : 1) Menciptakan karya – karya baru dalam proses pembelajaran, 2) Memberikan motivasi pada anak, 3) Memberikan penjelasan secara nyata.¹⁰

Menurut penuturan salah satu pengajar di Pondok Pesantren Raudhoh Al Aitam, bahwa dari cara guru memberikan pengetahuan tentang kreatif sudah memenuhi kriteria, bukan dari santri (peserta didik) Program Dikterapansaja yang untuk di ajak kreatif bahkan dari pihak guru pun kreatif dari segi penyampaian pengetahuan moral, perasaan moral. Namun yang harus ditekankan guru harus memberikan perilaku moral tentang kreatif untuk mengasah bakat santri (peserta didik) Program Dikterapan tersebut.

Pondok pesantren Raudhoh Al Aitam Jakarta Utara, untuk memberikan para santri (peserta didik) Program Dikterapan untuk mengasah kreatif dengan melengkapi beberapa fasilitas seperti halnya kegiatan Marawis, Hadroh, Koperasi, dan Pos Kesehatan Pesantren (Poskestren).

Untuk memicu kreativitas anak dapat dilakukan dengan memberikannya sebuah pujian. Bahkan, untuk suatu prestasi kecil yang dia lakukan. Untuk mendorong kemandirian anak dalam melakukan sesuatu, menghargai usaha – usaha yang telah dilakukannya, dan memberikan pujian untuk hasil yang telah dicapainya walau sekecil apapun. Pasalnya, cara – cara ini merupakan salah satu unsur penting pengembangan kreativitas anak.

Anak harus diberi kesempatan anak untuk mengembangkan khayalan, merenung, berfikir, dan mewujudkan gagasan anak dengan cara masing – masing. Biarkan mereka bermain, menggambar, membuat bentuk – bentuk atau warna –

¹⁰ Hasil wawancara dengan Siti Haryati, 09 Agustus 2012. Pukul 17.00 WIB

warna dengan cara yang tidak lazim, tidak logis, tidak realistis, atau belum pernah ada.

Stimulasi ini dapat diberikan dengan cara memberikan kesempatan pada anak untuk menjadi kreatif. Biarkan anak dengan bebas melakukan, memegang, menggambar, membentuk, ataupun membuat dengan caranya sendiri dan menguraikan pengalamannya sendiri. Bebaskan daya kreatif anak dengan membiarkan anak menuangkan imajinasinya. Ketika anak mengembangkan keterampilan kreatif, maka anak tersebut juga dapat menghasilkan ide – ide yang inovatif dan jalan keluar dalam menyelesaikan masalah serta meningkatkan kemampuan dalam mengingat sesuatu. Suatu cara yang mampu menyalakan percikan – percikan kreativitas anak usia dini adalah dengan membebaskan anak menuangkan pikirannya.

Jika kita berbicara tentang pantang menyerah (tidak mudah menyerah) pada seseorang anak sangat berkaitan dengan beberapa aspek yang saling mempengaruhi. Aspek – aspek tersebut adalah kecerdasan, kebiasaan, pendidikan dan budaya yang berkembang. Data yang ada dilapangan belum menggembirakan adalah bahwa banyak diantara mereka mempunyai karakter pantang menyerah sangat rendah dalam menyiasati masa depannya sendiri.

Dalam hal seperti ini, Pondok Pesantren sudah berusaha memberikan yang terbaik para santri (peserta didik) Program Dikterapan. Untuk menumbuh rasa pantang menyerah terlihat dari bagaimana cara guru memberikan pelajaran, apakah guru itu kreatif dalam memberikan rasa pantang menyerah pada anak.

Hal ini diperkuat oleh hasil wawancara peneliti dengan M. Shohehuddin, Untuk mengetahui anak itu Pantang Menyerah atau sebaliknya, saya memberikan

tugas kepada setiap individu untuk menyelesaikan tugas tersebut dengan batas kemampuan anak tersebut. Kita akan mengetahui dengan memberikan tugas tersebut anak itu pantang menyerah atau sebaliknya.¹¹

Menurut penuturan salah satu penanggungjawab Program Dikterapan di Pondok Pesantren Raudhoh Al Aitam, pada saat guru memberikan pengetahuan tentang pantang menyerah kita bisa mengetahui seberapa antusias anak tersebut. Dari cara guru memberikan stimulasi dalam suatu tugas kepada anak tersebut, apakah anak tersebut bisa melaksanakan tugas dengan semangat. Tanpa kita sadari dengan memeberikan stimulasi seperti akan menumbuhkan anak memiliki sikap kerja sama.

Pantang menyerah perlu ditanamkan kepada anak, dalam Al Qur'an pun mengajarkan dalam kehidupan tidak mudah menyerah tertera pada surah :

- a. Jangan Mudah Putus Asa (Al Hijr: 56)
- b. Pantang Menyerah Ketika Terjadi Musibah (Fush Shilat: 49)
- c. Ancaman Bagi Orang yang Berputus Asa (Al Ankabut: 23)¹²

Ayat tersebut mengandung maksud kita wajib berusaha dalam kehidupan dengan semangat yang tinggi, tidak boleh menyerah tanpa berusaha. Mengapa, pada kenyataannya segala sesuatu yang kita peroleh tidak datang dengan sendirinya melainkan melalui usaha atau ikhtiar yang sungguh – sungguh. Bagaimana mengajarkan ketidak putus asa itu kepada anak, inilah tugas berat orang tua yang tidak mudah namun harus dilakukan.

¹¹ Hasil wawancara dengan M. Shohehuddin, 08 Agustus 2012. Pukul 16.45 WIB

¹² Al-Qur'an dan Terjemahannya, Departemen Agama, Semarang: Toha Putera, 1989.

Setiap akan melakukan tugas, guru memberikan semangat pada anak. Ketika anak mau belajar, berilah semangat dengan menjelaskan keuntungan belajar dan kerugian tidak belajar.

Namun untuk menumbuhkan kesadaran kepada anak agar merasakan pentingnya belajar dalam setiap tugas yang diberikan oleh guru, supaya anak menerimanya sebagai tantangan sehingga bekerja keras adalah sebagai salah satu bentuk motivasi yang cukup penting. Bentuk pantang menyerah anak dapat terlibat secara kognitif yaitu dengan mencari cara untuk dapat meningkatkan motivasi belajar.

Apabila ada anak yang berhasil menyelesaikan tugasnya dengan baik, maka perlu diberikan pujian. Pujian adalah bentuk positif dan memberikan motivasi yang baik bagi anak. Pemberiannya juga harus pada waktu yang tepat, sehingga akan memupuk suasana yang menyenangkan dan mempertinggi motivasi belajar serta sekaligus akan membangkitkan harga diri anak.

Mengetahui hasil belajar bisa dijadikan sebagai alat motivasi belajar anak. Dengan mengetahui hasil belajarnya, anak akan terdorong untuk belajar lebih giat. Apalagi jika hasil belajar itu mengalami kemajuan, anak pasti akan berusaha mempertahankannya atau bahkan termotivasi untuk dapat meningkatkannya.

Maka dapat disimpulkan, tujuan Program Pendidikan Terpadu Anak Harapan (Dikterapan) sudah berorientasikan pada pembinaan karakter anak. Tujuan Program Dikterapan dilihat dari upaya pembinaan karakter anak yang menekankan pada tiga pilar karakter Pondok Pesantren yaitu : 1) Percaya Diri, 2) Kreatif, 3) Pantang Menyerah di Pondok Pesantren Raudhoh Al Aitam Jakarta Utara.

C. Metode Dalam Mengembangkan Pembinaan Karakter melalui Program Pendidikan Terpadu Anak Harapan (Dikterapan)

Perlu diketahui bahwa tidak ada satu metode pun yang dianggap paling baik diantara metode – metode yang lain. Tiap metode mempunyai karakteristik tertentu dengan segala kelebihan dan kelemahan masing – masing. Suatu metode mungkin baik untuk suatu tujuan tertentu, pokok bahasan maupun situasi dan kondisi tertentu, tetapi mungkin tidak tepat untuk situasi yang lain. Demikian pula suatu metode yang dianggap baik untuk suatu pokok bahasan yang disampaikan oleh guru tertentu, kadang – kadang belum tentu berhasil dibawakan oleh guru lain.

Pada kenyataannya, hasil yang diperoleh dalam belajar tidak dapat diperoleh secara instan. Tahapan – tahapan dalam memperoleh ilmu harus dilalui sebagai sebuah rangkaian. Sama halnya dengan tahap pertumbuhan fisik yang dialami manusia, ada tahapan – tahapan yang harus dilalui, karena itu adalah hukum alam. Apabila tahapan – tahapan dalam memperoleh ilmu telah dapat dilalui, maka keberhasilan dalam menuntut ilmu tentunya sangat mudah diperoleh.

Kenyataan ini dapat dicermati dengan banyaknya perilaku anak tidak terpuji di sekitar lingkungan kita. Pendidikan diposisikan sebagai institusi yang dianggap gagal membentuk karakter anak. Padahal tujuan pendidikan diantaranya adalah membentuk pribadi, berwatak, bermartabat, beriman dan budi pekerti baik. Adakalanya seorang guru perlu menggunakan beberapa metode dalam menyampaikan suatu pokok babasan tertentu.

Hal ini diperkuat oleh hasil wawancara peneliti dengan M.Ulil Abshor, sebagai salah satu lembaga pendidikan islam Pondok Pesantren Raudhoh Al

Aitam juga mengupayakan pembinaan karakter melalui Program Dikterapan dengan membentuk ketiga pilar tersebut, tidak cukup hanya jika melakukan pembinaan terhadap terhadap anak yang mengikuti Program Dikterapan saja karena hal terpenting dalam hal pendidikan karakter adalah keteladanan.¹³

Menurut penuturan salah satu pengajar di Pondok Pesantren Raudhoh Al Aitam, Keteladanan dan pembiasaan dalam pendidikan amat dibutuhkan karena secara psikologis, santri didik lebih banyak mencontoh perilaku atau sosok figur yang diidolakannya termasuk gurunya. Pembiasaan juga tidak kalah pentingnya dalam kegiatan pembelajaran. Hal ini disebabkan karena setiap pengetahuan atau tingkah laku yang diperoleh dengan pembiasaan akan sangat sulit mengubah atau menghilangkannya sehingga cara ini amat berguna dalam mendidik anak.

Menurut Zakiyah Darajat mengatakan, bahwa dengan pembiasaan dan latihan akan terbentuk sikap tertentu pada anak yang lambat laun sikap itu akan bertambah jelas dan kuat, akhirnya tidak tergoyah lagi karena telah masuk menjadi bagian dari pribadinya.¹⁴

Berdasarkan penjelasan tersebut dapat diartikan bahwa seseorang yang terbiasa dilatih maka dia akan mejadi seorang yang terlatih, dalam hal ini adalah anak didik menjadi seorang siswa yang pandai karena sudah dilatih secara terus menerus sehingga apa yang telah diajarkan tertanam dalam dirinya dan menjadikan anak didik lebih mempunyai kemampuan untuk menjalani proses belajar pada tahap selanjutnya.

¹³ Hasil wawancara dengan M.Ulil Abshor, 08 Agustus 2012. Pukul 21.00 WIB

¹⁴ Zakiyah Darajat, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta: PT. Bulan Bintang, 1993), h. 61

Oleh karena itu, dalam melaksanakan kegiatan yang tidak hanya melibatkan anak (peserta didik) akan tetapi juga melibatkan para guru. Dilibatkannya para guru merupakan bentuk pemberian contoh atau uswah hasanah kepada anak (peserta didik) Program Dikterapan. Keteladanan bukan hanya sekedar memberikan contoh dalam melakukan sesuatu, tetapi juga menyangkut berbagai hal yang dapat diteladani termasuk kebiasaan – kebiasaan yang baik merupakan bentuk keteladanan.

Kebiasaan – kebiasaan yang baik ini bisa disosialisasikan dalam proses pembelajaran dalam kelas. Pembiasaan juga harus dimulai dari sekarang meskipun itu hanya hal – hal yang bersifat kecil seperti, guru datang pada tepat waktu, guru tidak mengucapkan kata – kata kotor atau membuang sampah pada tempatnya seperti yang sering dilakukan oleh masyarakat kita. guru Pondok Pesantren Raudhoh Al Aitam juga harus mengikuti peraturan – peraturan Pondok Pesantren ketika berada di lingkungan pesantren. Dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar di Pondok Pesantren Raudhoh Al Aitam adalah dengan menggunakan aplikasi metode pembiasaan terhadap nilai – nilai ibadah. Beberapa contoh kegiatan pembiasaan yang dilakukan dalam kegiatan belajar pada santri Pondok Pesantren Raudhoh Al Aitam iantaranya adalah sebagai berikut: 1) Praktek wudhu, 2) Hafalan surat pendek dalam al Quran, 3) Hafalan Asmaul Khusna, 4) Sholat fardhu lima waktu, 5) Sholat Dhuha.

Pengamalan yang dilakukan oleh anak didik setiap hari akan membentuk sebuah kepribadian yang kuat, sehingga apa yang sudah biasa dilakukan tidak mudah terlupakan, bahkan akan selalu teringat. Dengan membiasakan pengamalan secara terus menerus tentunya sangat berpengaruh terhadap reflek mereka,

sehingga tanpa berpikir secara mendalam kegiatan yang sudah biasa dilakukan akan mengakar kuat mengiringi setiap aktifitas anak di lingkungan Pondok Pesantren Raudhoh Al Aitam.

Hal ini diperkuat oleh hasil wawancara peneliti dengan Siti Haryati, dalam kehidupan modern ini banyak sekali masalah yang dihadapi oleh anak. sedemikian kompleksnya masalah tersebut, sehingga tak mungkin hanya dipecahkan dengan satu jawaban saja, melainkan harus menggunakan segala pengetahuan yang kita miliki untuk mencari pemecahan yang terbaik. Dengan variasi beberapa metode, penyajian pengajaran menjadi lebih hidup. Misalnya pada awal pengajaran, guru memberikan suatu uraian dengan metode diskusi. Karena dengan metode diskusi, dari cara penyampaian bahan pelajaran dimana guru memberi kesempatan kepada anak untuk mengumpulkan pendapat, membuat kesimpulan atau menyusun berbagai alternatif pemecahan masalah.¹⁵

Menurut penuturan salah satu pengajar di Pondok Pesantren Raudhoh Al Aitam, dengan diskusi guru berusaha mengajak anak untuk memecahkan masalah. Untuk pemecahan suatu masalah diperlukan pendapat – pendapat berdasarkan pengetahuan yang ada, dengan sendirinya kemungkinan terdapat banyak jawaban yang benar. Untuk itu siswa harus dilatih sejak kecil, yang sering kita jumpai dalam kehidupan bermasyarakat karenanya dibutuhkan pemecahan atas dasar kerjasama. Dalam hal ini diskusi merupakan jalan yang banyak memberi kemungkinan pemecahan terbaik. Selain memberi kesempatan anak untuk mengembangkan keterampilan dalam memecahkan masalah, juga dalam

¹⁵ Hasil wawancara dengan Siti Haryati, 09 Agustus 2012. Pukul 17.00 WIB

kehidupan yang demokratis, anak diajak untuk hidup bermusyawarah, mencari keputusan keputusan atas dasar persetujuan bersama.

Menurut Moh. Uzer Usman menyatakan bahwa diskusi kelompok merupakan suatu proses yang teratur yang melibatkan sekelompok orang dalam interaksi tatap muka yang informal dengan berbagai pengalaman atau informasi, pengambilan kesimpulan atau pemecahan masalah.¹⁶

Dalam menggunakan metode diskusi ini, pimpinan diskusi dapat dipegang oleh guru sendiri, tetapi dapat juga diserahkan kepada anak bila guru ingin memberi kesempatan kepada siswa untuk belajar memimpin. Kecakapan memimpin diskusi memang harus dilatih, bila guru menginginkan keberhasilan suatu diskusi. Anak yang belum berpengalaman dalam suatu diskusi dapat kebingungan, apabila terjadi pembicaraan yang jauh menyimpang dari pokok persoalan. Dapat pula terjadi, anak yang senang berbicara akan menguasai seluruh pembicaraan sehingga tidak memberi kesempatan kepada yang lain untuk mengemukakan pendapat.

Demikian pula bila diantara para peserta diskusi saling bertentangan pendapat, bagi pemimpin yang belum terampil, tidak dapat mencarikan jalan tengah sehingga diskusi berakhir tanpa adanya kesimpulan yang jelas. Bila anak belum pernah mengenal tata cara diskusi, mereka akan berbicara secara serempak atau spontan menanggapi bila ada suatu pendapat yang menarik, juga sering beberapa anak belum memahami persoalan, sehingga memberikan komentar yang menyimpang dan berkepanjangan. Akibatnya suasana jadi menjemukan dan tidak

¹⁶ Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2005), h. 94

dapat dilihat kemajuan – kemajuan yang telah dicapai. Diharapkan guru bisa kreatif dalam interaktif kepada anak (peserta didik).

Dari peran tersebut, dapat kita lihat bahwa anak yang menjadi pemimpin diskusi akan belajar memahami sifat – sifat peserta lainnya. Anak tersebut akan belajar bagaimana mendorong anggota yang pendiam untuk ikut serta, dan bagaimana mencegah anggota yang senang berbicara dan membuka kesempatan bagi anggota lain secara merata. Di sini anak yang menjadi pemimpin diskusi harus dapat mengatur pembicaraan dengan bijaksana sehingga tidak menimbulkan rasa tertekan, marah atau rendah diri.

Hal ini diperkuat oleh hasil wawancara peneliti dengan M. Shohehuddin, dalam kegiatan belajar anak terutama mendengarkan dengan teliti dan mencatat pokok – pokok penting, yang dikemukakan oleh guru bukan menjawab pertanyaan – pertanyaan anak. Kegiatan belajar mengajar yang tepat adalah metode ceramah. Alat interaksi yang terutama dalam hal ini adalah “berbicara”. Ceramah sebagai metode mengajar telah menjadi salah satu persoalan yang cukup sering diperdebatkan. Sebagian guru menolak sama sekali dengan alasan bahwa cara sebagai metode mengajar kurang efisien dan bertentangan dengan cara manusia belajar. Sebaliknya, sebagian yang mempertahankan berdalih, bahwa ceramah lebih banyak dipakai sejak dulu dan dalam setiap pertemuan di kelas guru tidak mungkin meninggalkan ceramah walaupun hanya sekedar sebagai kata pengantar pelajaran atau merupakan uraian singkat ditengah pelajaran.¹⁷

Menurut penuturan salah satu penanggungjawab Program Dikterapan di Pondok Pesantren Raudhoh Al Aitam, Kalau kita teliti lebih lanjut, sebenarnya

¹⁷ Hasil wawancara dengan M. Shohehuddin, 08 Agustus 2012. Pukul 16.45 WIB

alasan – alasan tersebut di atas tidaklah sama sekali salah, tetapi juga tidak sama sekali benar. Hal yang sebenarnya adalah bahwa dalam situasi – situasi anak dalam kelas, metode ceramah merupakan metode yang paling baik, tetapi dalam situasi lain mungkin sangat tidak efisien. Guru yang bijaksana senantiasa menyadari kondisi – kondisi yang berhubungan situasi pengajaran yang dihadapinya, sehingga guru dapat menetapkan bila manakah metode ceramah sewajarnya digunakan, dan sebaiknya dipakai metode lain. Tidak jarang guru menunjukkan kelemahannya, karena guru hanya mengenal satu atau dua macam metode saja dan karenanya ia selalu saja menggunakan metode ceramah untuk segala macam situasi. Kelemahan ini juga merupakan salah satu sebab mengapa metode ceramah dikritik orang, dan sering dirangkaikan dengan kata – kata tetapi tidak mengerti artinya.

Menurut Nana Sudjana ceramah adalah penuturan bahan pelajaran secara lisan. Metode ini akan kondusif bila penggunaannya dipersiapkan dengan baik, didukung dengan alat dan media, serta memperhatikan batas – batas penggunaannya.¹⁸

Dalam menggunakan metode tersebut, cara belajar yang digunakan untuk menyampaikan pelajaran yang sesuai dengan karakter guru dalam menggunakan metode tersebut. Karena Penerapan metode ceramah merupakan cara mengajar yang paling tradisional dan tidak asing lagi dan telah lama dijalankan dalam sejarah pendidikan.

¹⁸ Nana sudjana, *Dasar – Dasar Proses Belajar Mengajar*, (Sinara Baru Algesindo, Bandung, Cet – 5, 2000), h.77

Cara ini kadang membosankan, maka dalam pelaksanaannya memerlukan ketrampilan tertentu, agar penyajiannya tidak membosankan dan dapat menarik perhatian siswa. Namun kita masih mengakui bahwa metode ceramah ini tetap penting dengan tujuan, agar siswa mendapatkan informasi tentang suatu pokok atau persoalan tertentu. Penggunaan metode ceramah dalam kegiatan belajar mengajar secara terus menerus dalam proses belajar kurang tepat karena dapat menimbulkan kejenuhan anak dalam kegiatan belajar mengajar.

Perlu diketahui bahwa tidak ada satu metode pun yang dianggap paling baik diantara metode – metode yang lain. Tiap metode mempunyai karakteristik tertentu dengan segala kelebihan dan kelemahan masing masing. Suatu metode mungkin baik untuk suatu tujuan tertentu, pokok bahasan maupun situasi dan kondisi tertentu, tetapi mungkin tidak tepat untuk situasi yang lain.

Seorang guru yang pandai berpidato dengan segala humor dan variasinya, mungkin tidak mengalami kesulitan dalam berbicara, menjadi daya tarik bagi anak sendiri dan awal sampai akhir pengajaran. Akan tetapi bagi seorang guru bicara, uraiannya akan terasa kering, untuk itu guru dapat mengatasi dengan uraian sedikit saja, diselingi tanya jawab, pemberian tugas, kerja kelompok atau diskusi sehingga kelemahan dalam berbicara dapat ditutup dengan metode lain.

Demikian pula suatu metode yang dianggap baik untuk suatu pokok bahasan yang disampaikan oleh guru tertentu, kadang – kadang belum tentu berhasil dibawakan oleh guru lain. pada awal pengajaran, guru memberikan suatu uraian dengan metode ceramah, kemudian menggunakan contoh – contoh melalui metode keteladanan dan pembiasaan, dan diakhiri dengan diskusi. Di sini bukan

hanya guru yang aktif berbicara, melainkan siswa pun terdorong untuk berpartisipasi.

D. Pengembangan Materi Dalam Pembinaan Karakter Melalui Program Pendidikan Terpadu Anak Harapan (Dikterapan)

Istilah kurikulum dalam pendidikan pesantren dapat mengalami perluasan atau pengembangan makna, sejalan dengan dinamika pesantren di tengah – tengah proses transformasi masyarakat yang bergerak dari pola kehidupan tradisional menuju masyarakat modern. Proses perkembangan ini telah membawa corak pendidikan pesantren yang semakin beragam dewasa ini. Dari sudut ini pemaknaan terhadap arti dan fungsi kurikulumnya menjadi turut beragam pula. Untuk lembaga – lembaga pendidikan semacam pesantren tradisional, pola transmisi terlihat dominan berpengaruh di dalam aktivitas pendidikannya.¹⁹

Hal ini diperkuat oleh hasil wawancara peneliti dengan M. Shohehuddin, Kementerian Agama Republik Indonesia menyediakan standarisasi kurikulum materi dalam upaya pembinaan karakter anak melalui Program Pendidikan Terpadu Anak Harapan (Dikterapan), mengkombinasikan antara kurikulum Program Dikterapan dengan kurikulum Pondok Pesantren dengan sistem pembelajaran yang berlaku dalam kegiatan belajar mengajar (KBM).²⁰

Menurut penuturan salah satu penanggungjawab Program Dikterapan di Pondok Pesantren Raudhoh Al Aitam, pengkombinasian materi kurikulum

¹⁹ Tim Pengembang Ilmu Pendidikan, *Ilmu dan Aplikasi Pendidikan*, (Bandung: PT. Imperial Bhakti Utama, 2007), h. 448

²⁰ Hasil wawancara dengan M. Shohehuddin, 08 Agustus 2012. Pukul 16.45 WIB

Kementerian Agama Republik Indonesia²¹ dengan materi kurikulum Pondok Pesantren Raudhoh Al Aitam Jakarta Utara memiliki kelebihan dalam upaya pembinaan karakter anak melalui Program Pendidikan Terpadu Anak Harapan (Dikterapan). Sebagai lembaga pendidikan Islam, pesantren dalam merumuskan tujuan atau cita – citanya selalu merujuk pada nilai – nilai yang bersumber pada al Qur’an dan Sunnah, baik itu rumusan dalam bentuknya yang tertulis maupun yang disampaikan secara lisan oleh kyainya. Pesantren juga memperhatikan aspirasi masyarakat sekitarnya, karena itu pesan – pesan masyarakat juga diakomodasi dalam wujud kurikulum pesantren.

Di tengah – tengah kehidupan modern, di mana kemerosotan pendidikan karakter anak telah merambah semua kalangan sebagai efek samping yang ditimbulkan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, pendidikan Pondok Pesantren dapat tampil memainkan perannya sebagai pengawal karakter anak. Terlepas dari segala kelemahan dan kekurangannya, Pondok Pesantren memiliki keunggulan tersendiri dan masih dianggap sebagai tempat yang paling efektif untuk memperkenalkan ajaran Islam, pembinaan karakter anak. Kemunculan Pondok Pesantren di perkotaan juga merupakan indikator penting bahwa lembaga pendidikan model Pondok Pesantren semakin dibutuhkan dan diminati sebagian masyarakat.

Hal ini diperkuat oleh hasil wawancara peneliti dengan M.Ulil Abshor, Pondok pesantren Raudhoh Al Aitam memiliki standar kompetensi pengajian kitab yang maksudnya adalah kitab standar yang mesti harus dikuasai oleh santri. Standar kompetensi ini biasanya tercermin pada penggunaan kitab – kitab

²¹ Lihat Lampiran Materi Rumah Transisi

berurutan sesuai dengan jenjang pendidikan formal. Pengajaran kitab – kitab ini meskipun berjenjang namun materi yang diajarkan kadang – kadang berulang. Namun, hanya segi penyampaian isi materi berupa pendalaman perluasan wawasan santri. Banyak yang menjadi salah satu bentuk penyelenggaraan pengajaran Pondok Pesantren Raudhoh Al Aitam yang diselenggarakan berdasarkan sistem kurikulum kitab.²²

Menurut penuturan salah satu pengajar di Pondok Pesantren Raudhoh Al Aitam, jadi pada umumnya kurikulum dalam Program Pendidikan Terpadu Anak Harapan (Dikterapan) di Pondok Pesantren Raudhoh Al Aitam ini sama halnya dengan sekolah – sekolah formal umumnya, seperti mengikuti UAS dan UAN, akan tetapi Pondok Pesantren ini selain mengikuti program tersebut masih menyelenggarakan program ujian lain seperti Ujian Akhir Madrasah (Uam), Ujian Ulangan Umum (Ulum), yang dimana mengikuti standarisasi yang telah diterapkan oleh Kementerian Agama RI. Dalam upaya pembinaan karakter anak melalui Program Pendidikan Terpadu Anak Harapan (Dikterapan) dalam kegiatan belajar mengajar yang diterapkan oleh kurikulum Pondok Pesantren Raudhoh Al Aitam, untuk mengembangkan pontesi belajar anak diikut sertakan dalam berbagai ujian yang diselenggarakan baik berupa ujian tertulis, dan ujian lisan. Semua anak wajib mengikutinya dan ada juga pembelajaran lain seperti ekstrakurikuler di luar jam pelajaran.

Dalam mengembangkan materi untuk upaya pembinaan karakter anak melalui Program Pendidikan Terpadu Anak Harapan (Dikterapan) harus dilakukan oleh guru yang mampu mempengaruhi karakter peserta didik. Guru membantu

²² Hasil wawancara dengan M.Ulil Abshor, 08 Agustus 2012. Pukul 21.00 WIB

membentuk watak peserta didik. Hal ini mencakup keteladanan bagaimana perilaku guru, cara guru berbicara atau menyampaikan materi, bagaimana guru bertoleransi, dan berbagai hal terkait lainnya.

Hal ini diperkuat oleh hasil wawancara peneliti dengan Siti Haryati, upaya pembinaan karakter anak melalui Program Pendidikan Terpadu Anak Harapan (Dikterapan) di Pondok Pesantren semua komponen harus dilibatkan, termasuk komponen – komponen pendidikan itu sendiri, yaitu isi kurikulum, proses pembelajaran dan penilaian, penanganan atau pengelolaan mata pelajaran, pengelolaan Pondok Pesantren, pelaksanaan aktivitas atau kegiatan ekstrakurikuler, pemberdayaan sarana prasarana, pembiayaan, dan etos kerja.²³

Menurut penuturan salah satu pengajar di Pondok Pesantren Raudhoh Al Aitam, keterkaitan semua komponen yang ada di Pondok Pesantren tersebut, sangat membantu mengembangkan materi kurikulum dalam upaya pembinaan karakter anak melalui Program Pendidikan Terpadu Anak Harapan (Dikterapan) di Pondok Pesantren Raudhoh Al Aitam. Menunjang guru dalam mengajarkan anak pada saat kegiatan belajar mengajar.

Dalam mengembangkan materi kurikulum Program Dikterapan dan kurikulum Pondok Pesantren, agar upaya pembinaan karakter anak berjalan sesuai dengan harapan. Pondok Pesantren Raudhoh Al Aitam mengkolerasikan materi kurikulum Program Dikterapan dengan kegiatan aktivitas yang sudah berlaku dalam kebijakan Pondok tersebut.²⁴ Agar dalam upaya pembinaan karakter anak melalui Program Dikterapan ini berjalan kondusif sesuai dengan perencanaan yang telah ditargetkan.

²³ Hasil wawancara dengan Siti Haryati, 09 Agustus 2012. Pukul 17.00 WIB

²⁴ Lihat Lampiran Kegiatan Aktivitas Pondok Pesantren

Pada bagian sebelumnya telah disebutkan, untuk mengembangkan materi dalam pembinaan karakter anak melalui Program Pendidikan Terpadu Anak Harapan (Dikterapan) bergerak dari pengetahuan (knowing), dihayati oleh perasaan (feeling), kemudian anak mengaplikasikan dengan perbuatan (acting). dengan pengembangan materi dalam upaya pembinaan karakter anak melalui Program Pendidikan Terpadu Anak Harapan (Dikterapan) di lembaga Pondok Pesantren, anak akan memiliki pengetahuan tentang: 1) pengetahuan tentang kesadaran, 2) pengetahuan tentang nilai – nilai moral, 3) pengetahuan tentang pemahaman mengenai macam – macam nilai moral, 4) pengetahuan tentang logika moral, 5) pengetahuan tentang keberanian mengambil menentukan sikap, dan 6) pengenalan diri.

Dalam pengembangan materi yang bersifat pengetahuan, anak akan merasakan bentuk – bentuk sikap yang harus dirasakan oleh anak. Secara tidak langsung anak akan memiliki perasaannya tentang: 1) jati diri, 2) percaya diri, 3) kepekaan terhadap derita orang lain, 4) cinta kebenaran, 5) pengendalian diri, dan 6) kerendahan hati.

Hasil nyata dari penerapan pengetahuan dan perasaan, anak memiliki kualitas kecerdasan dan perasaan yang baik cenderung menunjukkan karakter yang baik. Namun, kemampuan anak dalam aktivitasnya untuk mewujudkan pengetahuan dan perasaan dalam bentuk perilaku nyata butuh adaptasi di lingkungan Pondok Pesantren Raudhoh Al Aitam. Dalam mengembangkan materi Program Pendidikan Terpadu Anak Harapan (Dikterapan) dalam upaya pembinaan karakter anak bergerak dari keteladanan dalam bentuk pengetahuan dan perasaan kemudian anak mengaplikasikan dalam bentuk perilaku secara terus

– menurus. Dengan menerapkan keteladanan pada pembinaan karakter anak melalui Program Pendidikan Terpadu Anak Harapan (Dikterapan) lebih mudah untuk beradaptasi.

Keterkaitan antara pengetahuan (*knowing*), perasaan (*feeling*), dan perbuatan (*acting*) dalam upaya mengembangkan materi pendidikan karekter melalui Program Pendidikan Terpadu Anak Harapan (Dikterapan) di Pondok Pesantren Raudhoh Al Aitam membentuk suatu karakter manusia yang unggul (baik). Penyelenggaraan pembinaan karakter anak melalui Program Pendidikan Terpadu Anak Harapan (Dikterapan) memerlukan pengelolaan lembaga Pondok Pesantren yang memadai. Pengelolaan yang dimaksudkan adalah bagaimana upaya pembinaan karakter anak dalam pendidikan *direncanakan, dilaksanakan, dan dikendalikan* secara memadai.

Sebagai suatu sistem pengembangan materi pembinaan karakter anak melalui Program Pendidikan Terpadu Anak Harapan (Dikterapan), harus meliputi tentang pendidikan karakter yang terdiri dari unsur – unsur pendidikan yang selanjutnya akan *direncanakan, dilaksanakan, dan dikendalikan* tersebut antara lain meliputi: 1) nilai – nilai karakter kompetensi lulusan, 2) muatan kurikulum nilai – nilai karakter, 3) nilai – nilai karakter dalam pembelajaran, 3) nilai – nilai karakter pendidik dan tenaga kependidikan, dan 4) nilai – nilai pembinaan karakter anak.